

Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Melalui Metode Simulasi pada KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Murniati

SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

anasmurniati16@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk: (1) Ingin mengetahui peningkatan kompetensi guru setelah diterapkannya metode simulasi penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara tahun 2018/2019 (2) Ingin mengetahui motivasi guru meningkatkan kompetensinya melalui metode simulasi penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing di kelas pada guru binaan di UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara tahun 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu guru UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah guru sebanyak 10 (sepuluh) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran pada KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, dengan diterapkannya metode simulasi penerapan pembelajaran penemuan terbimbing meningkat, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,79%), siklus II (80,85%), siklus III (86,13%). Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode simulasi penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing telah meningkatkan motivasi guru meningkatkan kompetensinya yang ditunjukkan dengan rata-rata antusiasme kelas terus meningkat.

Kata-kata Kunci: *Kompetensi Guru, Model Penemuan Terbimbing, Metode Simulasi.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam dunia pendidikan. Perkembangan dari bidang pendidikan tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan kompetensi guru (Supriadi, 2009), sedangkan selama ini guru sekolah dasar dianggap kompetensinya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari Nilai UKG yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan hasil UKG pada jenjang satuan pendidikan lainnya. Ini menunjukkan masih rendahnya kompetensi guru sekolah dasar.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam pengajaran, salah satunya adalah dengan melatih guru dengan memberdayakan KKG yang telah terbentuk sebagai salahsatu wadah yang ada tempat berlatih, berdiskusi, memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan kompetensi. Misalnya dengan berlatih mengajar menerapkan strategi pembelajaran dengan berbagai macam metode, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara professional dan bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dirumuskan dan diimplementasikan model pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan dan karakteristik warga belajar (Firman et al., 2015).

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik, misalnya dengan membimbing peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan peserta didik serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep. Belajar bukan hanya teaching, melainkan harus learning. Namun, sebagian besar metode serta penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dengan orang yang melihat (Mirnawati, 2020).

Motivasi tidak hanya menjadikan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh peserta didik akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga peserta didik itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Winarto, 2012). Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi peserta didik (Iskandar, 2018). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis selaku kepala sekola mencoba melakukan sebuah tindakan yaitu dengan melatih penerapan salah satu model pembelajaran melalui metode simulasi di kelompok kerja guru (KKG) pada Sekolah penulis selaku kepala sekolah, yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan metode simulasi di KKG pada Sekolah penulis selaku kepala sekolah, agar dapat meningkatkan kompetensi guru menerapkan salah satu metode pembelajaran di kelas. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan agar guru untuk terbiasa membimbing peserta didik untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Riyadi et al., 2018). Dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari hasil belajar peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik setiap Siklus (Rahayuningsih, 2010). Serta dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing terjadi peningkatan pola berpikir kritis dan kreatif pada kelas yang berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai lebih baik daripada tanpa diberi metode pembelajaran serupa (Nupita, 2013). Dari beberapa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran penemuan terbimbing sangat erat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan Pembelajaran.

Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Metode pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja (Alam & Razak, 2018). Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemu-kan. Fungsi pengajar disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri (Nurfitriyanti, 2016). Metode pembelajaran yang ekstrim seperti ini sangat sulit dilaksanakan karena peserta didik belum sebagai ilmuwan, tetapi mereka masih calon ilmuwan. Peserta didik masih memerlukan bantuan dari pengajar sedikit demi sedikit sebelum menjadi penemu yang murni. Jadi metode pembelajaran yang mungkin dilaksanakan adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing dengan demikian kegiatan belajar mengajar melibatkan secara maksimum baik pengajar maupun pesertra didik.

Seperti uraian di atas bahwa penemuan terbimbing (Guided Discovery) merupakan salah satu dari jenis metode pembelajaran penemuan. Selanjutnya, menurut Howe (dalam Yetni, 2019) menyatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya sekedar keterampilan tangan karena pengalaman, kegiatan pembelajaran dengan model in tidak sepenuhnya diserahkan pada peserta didik, namum guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing. Penemuan terbimbing merupakan suatu metode pembelajaran yang tidak langsung (Indirect Instuction). Peserta didik tetap memiliki porsi besar dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Menurut Soedjadi (dalam Saridewi, 2020), metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan. Para peserta didik diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Dalam pembelajaran penemuan terbimbing tugas guru cenderung menjadi fasilitator. Tugas ini tidaklah mudah, lebih-lebih kalau menghadapi kelas besar atau peserta didik yang lambat atau sebaliknya amat cerdas. Karena itu sebelum melaksanakan metode

pembelajaran dengan penemuan ini guru perlu benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam tiap hal pemahaman konsep-konsep yang akan diajarkan maupun memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di kelas sewaktu pembelajaran tersebut berjalan, dengan kata lain guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan cermat.

Sintak penemuan terbimbing menurut Arends (dalam (Sarjo, 2020), dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Penemuan Terbimbing Model Arends

No	Fase-fase	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan, mengelompokkan dan menjelaskan prosedur discovery	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru menjelaskan aturan dalam metode pembelajaran dengan penemuan terbimbing
2	Guru menyampaikan suatu masalah	Guru menjelaskan masalah secara sederhana
3	Peserta didik memperoleh data eksperimen	Guru mengulangi pertanyaan pada peserta didik tentang masalah dengan mengarahkan peserta didik untuk mendapat informasi yang membantu proses inquiry dan penemuan
4	Peserta didik membuat hipotesis dan penjelasan	Guru membantu peserta didik dalam membuat prediksi dan mempersiapkan penjelasan masalah
5	Analisis proses penemuan	Guru membimbing peserta didik berfikir tentang proses intelektual dan proses penemuan dan menghubungkan dengan pelajaran lain.

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa guru dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai pembimbing peserta didik dalam menemukan konsep.

Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai kemampuan dasar (Saringsih, 2017), yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Kemampuan menguasai bahan yang diajarkan
2. Kemampuan mengelola kelas
3. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar
4. Kemampuan menggunakan media sumber
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
7. Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan serta meningkatkan hasil belajar yang optimal pada peserta didik, maka guru harus memiliki kemampuan seperti yang disebutkan diatas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (dalam Sulastiyo, 2019), bahwa ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Haloho, 2019), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, tes hasil belajar, dan observasi (Firman, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis selaku kepala sekolah sebagai peneliti harus berperan aktif dalam proses penelitian tindakan ini. Tujuan utama penelitian tindakan ini, adalah untuk meningkatkan kompetensi guru menerapkan metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran di kelas yang diawali dengan melakukan simulasi di KKG. Dalam kegiatan ini, peneliti terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Hasil Penelitian

Deskripsi Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Rencana Supervisi Akademik, yang terdiri dari rencana kegiatan 1, Lembar Observasi, dan alat-alat pembinaan dan pelatihan yang mendukung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan simulasi untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 s.d 13 September 2018 di KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 10 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai fasilitator. Adapun proses simulasi mengacu pada rencana supervisi akademik yang telah diper-siapkan. Sebelum simulasi dilaksanakan secara klasikal guru dan kepala sekolah

bersama-sama menyusun dan mendiskusikan RPP dengan metode penemuan terbimbing. Pengamatan (observasi) dilaksanakan dengan 10 orang guru sebagai obyek pengamatan secara bergantian melaksanakan simulasi dan guru lainnya bertugas sebagai peserta didik, kemudian dilakukan diskusi untuk menanggapi kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi, masukan dan saran baik dari peneliti maupun dari guru peserta KKG setelah simulasi selesai dilaksanakan.

Pada saat berlangsungnya proses simulasi dilakukan penilaian dengan mengamati guru melakukan simulasi melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru melakukan simulasi dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pada Siklus I

No.	Aspek Pengelolaan Metode Penemuan Terbimbing	% Ketercapaian
1	Pelaksanaan	77.17
2	Pengelolaan Waktu	67.50
3	Antusiasme kelas	72.50
4	Kesesuaian RPP dengan Simulasi	70.00
Jumlah		287.17
% Rata-rata Ketercapaian		71.79

Keterangan: Skor 86 – 100% (Baik Sekali); 71 – 85% (Baik); 55 – 70% (Cukup) Dibawah 55% (Kurang).

Berdasarkan tabel di atas yang meliputi komponen pelaksanaan simulasi pembelajaran dengan hasil adalah: 1). Pelaksanaan, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 77,2% atau dengan kriteria Baik, 2). Pengelolaan Waktu, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 67,5% atau dengan kriteria Cukup, 3). Antusiasme kelas, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 72,5% atau dengan kriteria Baik. 4). Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 70,00% atau dengan kriteria Baik, Rata-rata prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 71,79% atau dengan kriteria Baik, untuk mencapai kriteria Amat Baik, masih terdapat kesenjangan sebesar 28,21%, hal ini merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I, karena prosentasi rata-rata keberhasilan mencapai $\leq 85,00\%$. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Rencana Supervisi Aka-demik, yang terdiri dari rencana kegiatan 2, Lembar Observasi, dan alat-alat pembinaan dan pelatihan yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan simulasi untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 s.d 26 September 2018 di KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 10 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai

pasilitator. Adapun proses simulasi mengacu pada rencana supervisi akademik yang telah dipersiap-kan. Sebelum simulasi dilaksanakan secara klasikal guru dan kepala sekolah bersama-sama menyusundan mendiskusikan RPP dengan metode penemuan terbimbing. Pengamatan (observasi) dilaksanakan dengan 10 orang guru sebagai obyek pengamatan secara bergantian melaksanakan simulasi dan guru lainnya bertugas sebagai peserta didik, kemudian dilakukan diskusi untuk menanggapi kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi, masukan dan saran baik dari peneliti maupun dari guru peserta KKG setelah simulasi selesai dilaksanakan.

Pada saat berlangsungnya proses simulasi dilakukan penilaian dengan mengamati guru melakukan simulasi melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru melakukan simulasi dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pada Siklus II

No.	Aspek Pengelolaan Metode Penemuan Terbimbing	% Ketercapaian
1	Pelaksanaan	83.42
2	Pengelolaan Waktu	80.00
3	Antusiasme kelas	77.50
4	Kesesuaian RPP dengan Simulasi	82.50
Jumlah		323.42
% Rata-rata Ketercapaian		80.85

Keterangan: Skor 86 – 100% (Baik Sekali); 71 – 85%(Baik); 55 – 70% (Cukup)
Dibawah 55% (Kurang).

Berdasarkan tabel di atas yang meliputi komponen pelaksanaan simulasi pembelajaran dengan hasil adalah: 1). Pelaksanaan, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 83,4% atau dengan kriteria Baik, 2). Pengelolaan Waktu, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 80,0% atau dengan kriteria Baik, 3). Antusiasme kelas, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 77,5% atau dengan kriteria Baik. 4). Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 82,5% atau dengan kriteria Baik, Rata-rata prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 80,85% atau dengan kriteria Baik, untuk mencapai kriteria Amat Baik, masih terdapat kesenjangan sebesar 19,15%, hal ini merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus II, karena prosentasi rata-rata keberhasilan mencapai $\leq 85,00\%$, dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus III.

Deskripsi Siklus III

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Rencana Supervisi Akademik, yang terdiri dari rencana kegiatan 3, Lembar Observasi, dan alat-alat pembinaan dan pelatihan yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan simulasi untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 10 Oktober 2018 di KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah 10 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai fasilitator. Adapun proses simulasi mengacu pada rencana supervisi akademik yang telah dipersiapkan. Sebelum simulasi dilaksanakan secara klasikal guru dan kepala sekolah bersama-sama menyusundan mendiskusikan RPP dengan metode penemuan terbimbing.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan dengan 10 orang guru sebagai obyek pengamatan secara bergantian melaksanakan simulasi dan guru lainnya bertugas sebagai peserta didik, kemudian dilakukan diskusi untuk menanggapi kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi, masukan dan saran baik dari peneliti maupun dari guru peserta KKG setelah simulasi selesai dilaksanakan.

Pada saat berlangsungnya proses simulasi dilakukan penilaian dengan mengamati guru melakukan simulasi melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru melakukan simulasi dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Pada Siklus III

No.	Aspek Pengelolaan Metode Penemuan Terbimbing	% Ketercapaian
1	Pelaksanaan	88.25
2	Pengelolaan Waktu	87.50
3	Antusiasme kelas	83.75
4	Kesesuaian RPP dengan Simulasi	85.00
	Jumlah	344.50
	% Rata-rata Ketercapaian	86.13

Keterangan: Skor 86 – 100% (Baik Sekali); 71 – 85%(Baik); 55 – 70% (Cukup) Dibawah 55% (Kurang).

Berdasarkan tabel di atas yang meliputi komponen pelaksanaan simulasi pembelajaran dengan hasil adalah: 1). Pelaksanaan, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 88,3% atau dengan kriteria Baik, 2). Pengelolaan Waktu, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 87,5% atau dengan kriteria Amat Baik, 3). Antusiasme kelas, prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 83,75% atau dengan kriteria Baik. 4). Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 85,00% atau dengan kriteria Baik, Rata-rata prosentase ketercapaiannya adalah sebesar 86,13% atau dengan kriteria Amat Baik, untuk mencapai kriteria Amat Baik, masih terdapat kesenjangan sebesar 13,88%, hal ini merupakan suatu keberhasilan yang terjadi pada siklus III, karena prosentasi rata-rata keberhasilan mencapai $\geq 85,00\%$. Dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan untuk dilanjutkan pembinaan melalui supervise klinis terhadap guru di sekolah masing-masing.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Simulasi

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi pembelajaran penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembelajaran penemuan terbimbing yang simulasikan guru (prosentase rata-rata ketercapaian kompetensi guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 77,2%, 84,4%, dan 88,3%. Terjadi peningkatan sebesar 11,1%.

2. Pengelolaan Waktu

Berdasarkan analisis data, diperoleh pengelolaan waktu dalam simulasi proses pembelajaran penemuan terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatkan kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru mengelola waktu pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. (prosentase rata-rata ketercapaian kompetensi guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,5%, 80,0%, dan 87,5%. Terjadi peningkatan sebesar 20,0%.

3. Antusiasme Kelas

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses Pembelajaran pada pembelajaran tematik masing-masing tingkatan kelas dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan Pembelajaran penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatkan kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru mengelola keaktifan kelas pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. (prosentase rata-rata ketercapaian kompetensi guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 72,5%, 77,5%, dan 83,75%. Terjadi peningkatan sebesar 11,25%.

4. Kesesuaian RPP dengan Pelaksanaan Simulasi

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesesuaian RPP dengan pelaksanaan simulasi proses pembelajaran penemuan terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatkan kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru dalam kesesuaian RPP dengan Pelaksanaan simulasi pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. (prosentase rata-rata ketercapaian kompetensi guru meningkat dari

siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 70,0%, 82,5%, dan 85,0%. Terjadi peningkatan sebesar 15,0%.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran pada KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, dengan diterapkannya metode simulasi penerapan pembelajaran penemuan terbimbing meningkat, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,79%), siklus II (80,85%), siklus III (86,13%). Selanjutnya, penerapan metode simulasi penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing telah meningkatkan motivasi guru meningkatkan kompetensinya yang ditunjukkan dengan rata-rata antusiasme kelas terus meningkat.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar kompetensi guru melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar, lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka diharapkan (1) pelaksanaan metode pembelajaran penemuan terbimbing memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal; (2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melakukan simulasi dengan teman sejawat dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengalaman baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; (3) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada guru kelas I s.d VI dan guru mata pelajaran di KKG UPT SD Negeri 175 Pincepute Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Tahun 2018/2019. (4) untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Reference

- Alam, Z. I., & Razak, F. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Metode Penemuan Terbimbing Untuk Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Segeri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.336>
- Firman. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Firman, F., Rustan, S., Sukirman, & Nasaruddin. (2015). Program Percepatan Penuntasan Buta Aksara terhadap 100 Warga Belajar pada Masyarakat Pesisir Malangke Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(2), 38–50.

- Haloho, D. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA dengan Metode Discovery di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Patumbak. *JS (Jurnal Sekolah)*, 3(3), 316–322. <https://doi.org/10.24114/js.v3i3.17870>
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Mirnawati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98–112.
- Nupita, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Rahayuningsih, D. (2010). *Peningkatan prestasi belajar siswa tentang konsep gaya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode penemuan terbimbing di kelas v SD Negeri Somongari Purworejo tahun pelajaran 2009 / 2010*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/13168/Peningkatan-prestasi-belajar-siswa-tentang-konsep-gaya-pada-mata-pelajaran-IPA-dengan-menggunakan-metode-penemuan-terbimbing-di-kelas-v-SD-Negeri-Somongari-Purworejo-tahun-pelajaran-2009-2010>
- Riyadi, A., Mulyono, D., & Purwasi, L. A. (2018). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.240>
- Saridewi, F. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(2), 51–68.
- Sariningsih, S. (2017). Penerapan Presentasi Power Point dalam Menunjang Keberhasilan Guru Mengajar IPS sehingga dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(02), Article 02. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/92>
- Sarjo, S. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas IV SDN 2 Seponti. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(2), 116–129.
- Sulastiyo, S. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Biologi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD: Efforts to Increase Student Learning Activities and Achievements in the Field of Biological Studies through the Implementation of the STAD Type Cooperative Learning Method. *BIODIK*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.22437/bio.v5i2.7589>
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 27–38.
- Winarto, R. T. T. (2012). Penerapan Zuma Chemistry Game Dengan Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Materi Unsur, Senyawa, Campuran Di Mtsn

- Surabaya li (Zuma Chemistry Application Type Game with Cooperative TGT (Teams Tournament Games) To The Materials Elements, Com. *UNESA Journal of Chemical Education*, 1(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/173>
- Yetni, D. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas V.A SDN 26 Painan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(3), 511–520. <https://doi.org/10.34125/mp.v3i3.378>